

WARNA BUDAYA JAWA DALAM CERPEN “MACAN LAPAR” KARYA DANARTO: ANALISIS GAYA KALIMAT DAN WACANA SEBAGAI PENDEKATAN STILISTIKA

THE COLOR OF JAVA CULTURE IN DANARTO'S "MACAN LAPAR" STORY: ANALYSIS OF SENTENCE STYLE AND DISCOURSE AS A STYLISTIC APPROACH

Yosi Wulandari^a, Muhammad Alfian Hermawan^b

^a Universitas Ahmad Dahlan

yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

^b Universitas Ahmad Dahlan

muhammad1700003069@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan gaya kalimat dan gaya wacana yang terdapat dalam cerpen “Macan Lapar” karya Danarto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan stilistika. Teori yang dimanfaatkan adalah konsep gaya oleh Ali Imron Al Ma’ruf. Subjek penelitian ini adalah cerpen “Macan Lapar” karya Danarto sedangkan objek penelitian ini adalah gaya kalimat dan gaya wacana sebagai gambaran menentukan warna budaya Jawa dalam cerpen ini. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya kalimat dan wacana yang dominan menunjukkan karakteristik Danarto dalam menyampaikan isi cerita dengan penekanan pada latar cerita dengan maksud menjelaskan bagaimana kharismatik seorang Putri Solo sehingga mampu memikat pemuda asing. Selain itu, kecintaan Danarto terhadap budaya Jawa pun sangat kental sehingga warna kedaerahan menjadi penghias pada cerpen ini.

Kata kunci: Gaya kalimat, gaya wacana, Macan Lapar, Danarto, Stilistika

Abstract

The purpose of this study is to describe the style of sentences and discourse styles contained in the short story "Macan Lapar" by Danarto. This study uses a descriptive method with a stylistic approach. The theory used is the concept of style by Ali Imron Al Ma'ruf. The subject of this research is the short story "Macan Lapar" by Danarto, while the object of this research is the style of the sentence and the style of discourse as an illustration of determining the color of Javanese culture in this short story. The results of this study indicate that the dominant use of sentence style and discourse shows Danarto's characteristics in conveying story content with an emphasis on the background of the story with the intention of explaining how charismatic a Putri Solo is so as to attract foreign youths. In addition, Danarto's love for Javanese culture is so strong that regional colors are the decoration of this short story

Keywords: Sentence style, discourse style, Macan Lapar, Danarto, Stylistic

1. Pendahuluan

Sebagai sebuah karya kreatif, karya sastra dimanfaatkan penulis sebagai media mengungkapkan ide dan pengalaman kepada pembaca (Sugihastuti, 2007). Hasil penciptaan tersebut digunakan oleh penulis sebagai sarana pengungkapan pandangan atau ekspresi. Selain

itu, penggunaan gaya bahasa tertentu dalam karya sastra dan digunakan oleh penulis untuk memunculkan efek dan makna tertentu untuk tujuan mencapai efek estetika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa sastra sebagai sarana pengekspresian penulis untuk memperoleh nilai estetika dalam suatu

karya tersebut, perihal ini relevan dengan gaya bahasa sebagai media penciptaan karya sastra. Jadi, bahasa akan menjadi sebuah elemen penting dalam keberadaan bahasa sastra supaya mempunyai fungsi estetika sastra yang menonjol.

Senada dengan hal tersebut, Abrams menyatakan bahwa bahasa adalah susunan semiotik kelas pertama sedangkan sastra merupakan susunan semiotik kelas kedua (Abrams, 1981). Demi tercapai sebuah pengungkapan yang efektif, bahasa dalam sastra dimodifikasi dan dipergunakan serinci mungkin sehingga akan tampak dengan bentuk yang berbeda dengan golongan bahasa nonsastra. Bahasa sastra bersangkutan dengan fungsi semiotika dalam bahasa sastra itu sendiri. Sedangkan Chaer menyatakan bahwa Bahasa merupakan sebuah susunan yang memiliki makna bahwa bahasa tersebut tercipta oleh sejumlah rangkaian yang memiliki pola yang teratur dan memiliki kaidah di dalamnya (Chaer, 2009).

Karya sastra memiliki tiga genre sastra utama, yaitu prosa, puisi, dan drama. Meski gayanya sering dibatasi, namun penggunaan dan keterkaitannya dengan karya sastra dalam bentuk puisi tidak menutup kemungkinan keberadaannya dalam karya sastra lain (prosa dan drama). Selain puisi, gaya bahasa juga banyak berkembang dalam prosa, terutama dalam novel. Dalam proses perkembangannya, penulisan novel mengalami perkembangan yang sangat pesat. Setiap penulis mendemonstrasikan kualitasnya sendiri dengan menggunakan gaya bahasa yang unik pada karyanya masing-masing, yang membuat karya ini berbeda dengan karya penulis lainnya. Setiap karya sastra memiliki gaya uniknya sendiri. Struktur novel jelas berbeda dengan struktur puisi. Unsur utama dalam novel adalah cerita, plot, peristiwa, tokoh, dan pendapat. Karakter dan peristiwa yang membentuk cerita juga menjadi konten utama novel. Semua elemen ini dipengaruhi oleh gaya bahasa. Namun gaya bahasa dalam novel lebih pada gaya penulisan secara keseluruhan. Karena ada lebih banyak halaman dan kata dalam novel daripada puisi, menjadi lebih sulit untuk menganalisis gaya novel. Oleh karena

itu, analisis gaya novel dibatasi pada gaya keseluruhan (Ratna, 2013).

Menurut Semi (1993) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis stilistika, yakni berupa unsur yang terdapat pada sebuah karya sastra, analisis dapat dilakukan pada tataran kalimat, paragraf, ataupun wacana. Banyak yang memiliki persepsi bahwa stilistika dan gaya bahasa, padahal secara hakikat kedua hal tersebut adalah berbeda. Gaya (*style*) adalah cara, bagaimana sesuatu itu diungkapkan sedangkan stilistika itu adalah ilmu gaya (Ratna, 2013).

Stilistika adalah proses menganalisis karya sastra yang mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai media karya sastra yang digunakan oleh penulis, sehingga dapat melihat bagaimana sastra berperan penting dalam bahasa pengolahan. Ekspresikan pemikirannya (tema) (Al-Ma'ruf, 2009). Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah ilmu gaya bahasa yang digunakan untuk mengubah karya sastra. Ilmu ini menghubungkan ilmu kebahasaan (linguistik) dengan karya sastra. Hal ini dikarenakan objeknya adalah bahasa yang terdapat pada karya sastra tersebut.

Peran gaya bahasa dalam karya sastra adalah (1) meningkatkan selera, yang dapat meningkatkan minat pembaca atau audiens terhadap apa yang dikatakan oleh penulis atau pembicara; (2) mempengaruhi atau membujuk pembaca atau pendengar, tujuannya agar pembaca lebih percaya diri dan mantap dalam konten yang disampaikan oleh penulis atau pembaca; (3) membentuk keadaan emosi tertentu setelah menangkap apa yang penulis katakan, pembaca dapat memasuki keadaan emosi tertentu, seperti kesan baik atau buruk, kebahagiaan atau kesedihan, dan emosi lainnya; (4) meningkatkan pengaruh terhadap ide dapat membuat ide-ide yang disampaikan oleh pengarang dalam karyanya sangat mengesankan pembaca (Al-Ma'ruf, 2009).

Salah satu jenis karya sastra yang memiliki elemen serba singkat dan padat dalam peristiwa, inti cerita, jumlah tokoh, jumlah diksi dalam isi cerita adalah cerpen (Priyatni, 2010). Cerpen memiliki ciri khas

yaitu dapat mengemukakan penceritaan serba ringkas tanpa detail-detail seperti halnya sebuah novel sehingga bentuk fisiknya yang serba ringkas, cerpen memiliki ciri khas dalam hal pemusatan terhadap sesuatu hal yang diceritakan oleh penulis. Cerita pendek kebanyakan berangkat dari suatu hal dalam masyarakat, maka tidak heran bahwa cerpen dapat dianalisis menggunakan banyak hal sudut pandang, seperti dari sudut pandang sosiologis, sejarah, budaya, filosofis, religi dan stilistika. Untuk dapat memahami isi pada suatu cerpen dengan mudah, maka kajian stilistika dapat dipergunakan terkhusus menggunakan gaya kalimat dan gaya wacana.

Cerpen “Macan Lapar” karya Danarto misalnya, memiliki kekuatan dalam gaya bahasa yang digunakan sehingga dapat menghadirkan makna baru dalam pemilihan bahasanya. Hal lain yang menarik dalam cerpen ini adalah isi cerita yang menghadirkan kekuatan budaya Jawa, khususnya Solo. Selain itu, kehadiran tokoh warga negara Asing juga menambah menarik isi cerpen ini. Oleh karena itu penggunaan kalimat dan wacana menjadi hal dominan yang diperhatikan dalam kajian ini.

Kemampuan Danarto menghasilkan karya-karya cerpen luar biasa bukan sesuatu yang baru. Abdul Hadi pun dalam majalah *Horison* tahun 1973 ditelusuri pernah menyatakan bahwa Danarto dalam menulis berhasil menghasilkan bahasa baru untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta hal yang berkenaan dengan jiwa manusia yang umumnya menolak sistem nilai dan masuk dengan kemauan akan nilai baru.

Keunikan lain pada cerpen “Macan Lapar” Danarto adalah penggunaan metafora pada gaya bahasa, diksi dan tema yang diangkat. Hal yang diungkapkan dalam cerpen ini mengenai gaya berjalan Putri Solo seperti macan lapar. Penggunaan diksi macan lapar dalam cerpen ini sekaligus judul yang diangkat menjadi daya tarik dalam memberikan efek penceritaan. Dengan demikian, perlu ditelusuri lebih lanjut penggunaan gaya bahasa dalam cerpen ini.

Dengan demikian, pendekatan stilistika merupakan salah satu sudut pandang yang

dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik kepengarangan Danarto serta mengungkap makna dalam cerpen tersebut. Gaya kalimat merupakan penggunaan kalimat dalam teks sastra untuk mendapatkan suatu efek, misalnya kalimat inversi, tanya, perintah, atau elipsis. Selain itu, dalam karya sastra pengarang juga memiliki kebebasan dalam penggunaan bahasa sehingga penyimpangan kebahasaan atau penyiasatan struktur dapat menjadi salah satu bagian dari gaya kalimat (Al-Ma'ruf, 2002). Sedangkan gaya wacana merupakan gaya bahasa pada teks yang terdiri dari kombinasi kalimat baik pada prosa dan puisi. Pada teks sastra, gaya wacana yang dapat dimanfaatkan ialah sarana retorika, campur kode, dan alih kode (Al-Ma'ruf, 2002)

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu pula diketahui kajian terdahulu yang memanfaatkan pendekatan stilistika dalam membahas teks sastra. Pertama, kajian stilistika pada cerpen Seno Gumilars R. Djidarma yang berjudul “Penembak Misterius” yang dilakukan oleh (Widyaningrum, 2015). Kedua, kajian stilistika pada cerpen “Warga Kota Kacang Goreng” karya Adek Alwi oleh (Wulandari, 2009). Ketiga, kajian stilistika pada cerpen “Jalan Gelap Langit Terang” karya Abdul Wachid oleh (Isro, 2019). Keempat, gaya bahasa dalam cerpen “Kukila (rahasia pohon rahasia) oleh (Batmomolin & Lewier, 2019). Kelima, kajian stilistika pada cerpen Danarto berjudul “Kacaping” oleh (Trisanto et al., 2013). Berdasarkan kelima kajian tersebut kebaruan yang dilakukan dalam kajian ini adalah fokus pada aspek gaya stilistika kalimat dan wacana dan pada cerpen “Macan lapar” karya Danarto. Kontribusi kajian ini adalah memberikan gambaran kepada peneliti lanjutan bahwa Danarto dalam cerpennya memiliki kekuatan dalam penggunaan gaya kalimat dan wacana sehingga memberikan efek pada pemaknaan cerita yang disampaikan. Bahkan, efek penggunaan gaya tersebut juga menunjukkan warna kebudayaan penulis sebagai orang Jawa yang sangat mencintai kebudayaannya.

Tujuan dilakukan penelitian ini mendeskripsikan gaya kalimat dan gaya

wacana dalam cerpen “*Macan Lapar*” karya Danarto dan bagaimana efek dan makna yang ditimbulkan dalam penggunaan gaya pada cerpen tersebut. Manfaat yang didapat jika membaca tulisan ini adalah dapat mengetahui gaya dan aspek gaya yang digunakan dalam “*Macan Lapar*” karya Danarto dengan tinjauan kajian stilistika menurut Ali Imron Al Ma’ruf.

2. Metode

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yang bersifat analisis isi. Sugiyono menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang dipakai untuk menemukan suatu jawaban terhadap subjek penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan dalam memperoleh data untuk variabel penelitian (Arikunto, 2007). Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah cerpen berjudul “*Macan Lapar*” karya Danarto. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode baca, catat, dan simak. Diberi nama metode simak karena cara yang dipakai untuk mendapatkan data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang digunakan. Istilah menyimak tidak hanya bergantung dengan penggunaan bahasa secara lisan akan tetapi juga secara tulisan (Mahsun, 2019). Metode simak ini memiliki teknik mendasar yang bernama teknik sadap.

Subjek penelitian ini ialah cerpen “*Macan Lapar*” karya Danarto. Objek penelitian ini ialah, gaya kalimat dan gaya wacana. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam tulisan ini menggunakan langkah-langkah, yakni (1) menyimak objek penelitian dengan cermat dan saksama; (2) identifikasi data berdasarkan konsep penafsiran; (3) menganalisis semua data yang sudah diidentifikasi berdasarkan golongan gaya kalimat gayawacana; (4) penarikan kesimpulan terhadap semua data yang didapat.

3. Hasil dan Pembahasan

Danarto menggunakan beberapa aspek gaya bahasa dalam cerita pendeknya. Dua gaya bahasa yang menonjol, yaitu gaya kalimat dan

gaya wacana. Berdasarkan penerapan pendekatan stilistika berupa gaya kalimat dan gaya wacana dalam cerita pendek “*Macan Lapar*” dapat menunjukkan gaya kepengarangan, yaitu Danarto dalam berbahasa serta dapat memberikan bantuan dalam menafsirkan maksud dari isi cerita tersebut. Berikut diuraikan secara terpisah hasil identifikasi data gaya kalimat dan gaya wacana yang ditemukan dalam cerpen “*Macan Lapar*” karya Danarto.

Tabel 1
Data Transkripsi Gaya Kalimat dalam Cerpen ‘Macan Lapar’ karya Danarto

No	Data	Gaya Kalimat	Makna
1	“ <i>KETIKA saya membaca SMS dari sahabat saya William John dari California bahwa ia akan datang ke Solo untuk mencari Putri Solo yang gaya berjalannya seperti Macan Lapar, saya terbahak</i> ”	Gaya kalimat Klimaks	Penggunaan kata macan, macan merupakan kata dalam bahasa Jawa yang dalam Bahasa Indonesia berarti harimau, dan merupakan awal terjadinya konflik cerita.
2	“ <i>Sebaliknya saya mengancam, jika ia main-main saja dengan Putri Solo, misalnya mengajaknya kumpul kebo, saya akan melaporkannya ke Presiden Obama. Ternyata John berani bersumpah bahwa ia serius akan menikahi Putri Solo yang Macan Lapar itu dan memboyongnya</i> ”	Gaya kalimat Antitesis	Pertentangan anggapan tokoh “Aku” dan kenyataan dari tokoh William John.

	<i>ke Amerika”.</i>		
3	<i>“Tidak seperti di Amerika yang segalanya harus ia lakukan sendiri, di Solo jika lapar bisa langsung makan, bila pengen ngopi tinggal pesan, bila pakaian kotor tinggal dilemparkan. Jika nonton pertunjukan, pergi kuliah, maupun piknik, cukup dengan naik sepeda.”</i>	Gaya kalimat Antitesis	Pertentangan antara kehidupan William John saat di Amerika dan Indonesia.
4	<i>“Menurut Fafa, gaya berjalan Macan Lapar adalah gaya berjalan yang bertumpu pada pinggul dan pundak. Jika melangkah, sebagaimana orang berjalan, pinggul kanan berkelok muncul keluar dari garis tubuh, maka pundak kiri lunglai ke depan gaya berjalan yang kita kenal sekarang oleh para peragawati di seluruh dunia di atas catwalk. Megal-megol-nya para peragawati Eropa”</i>	Gaya kalimat Koreksio	Menggunakan gaya kalimat koreksio karena gaya bahasa yang digunakan untuk mempertegas sesuatu pernyataan dengan cara membuat pernyataan pertama yang kemudian pernyataan tersebut dikoreksi dengan diperbaiki atau diganti dengan pernyataan lain.

5	<i>“Prapto, Sadra, dan Panggah terbahak. Gundono berteriak dan tertawa, “Kejar! Kejar!” sambil mencakar cukelelenya keras-keras membangun ketegangan.”</i>	Gaya kalimat Perintah	Di dalam kalimat terdapat kalimat-kalimat perintah.
----------	--	------------------------------	---

Tabel 1. Tersebut menjelaskan bahwa ada empat gaya kalimat dominan yang ditemukan dalam cerpen ‘Macan lapar’ karya Danarto, yaitu gaya kalimat klimkas, antitesis, koreksio, dan perintah.

Tabel 2
Transkripsi Data Gaya Wacana dalam Cerpen ‘Macan Lapar’ karya Danarto

No	Data	Gaya Wacana	Makna
1	<i>“Saya menyambutnya dengan mengucap amin, amin, amin. Okey, jawab saya. Insya Allah, John, saya akan membantumu untuk menemukan Putri Solo si Macan Lapar itu.”</i>	Gaya wacana Campur kode	Dalam kalimat tersebut terdapat pencampuran 2 bahasa yaitu antara Bahasa Indonesia dan bahasa Arab menjadi satu kalimat penuturan .
2	<i>“Ketika ia melanjutkan SMS-nya bahwa jika ia tidak menemukan seorang Putri Solo yang Macan Lapar itu, dalam bahasa Jawa: Macan Luwe, berarti saya menyembunyikan</i>	Gaya wacana Repetisi	Dikatakan menggunakan gaya tersebut karena pada kalimat tersebut menggunakan kalimat

	<i>nya. Lagi-lagi saya terbahak.”</i>		pengulangan dalam percakapan.
3	<i>“Waktu itu ia masih berusia 23 tahun, sedang giat-giatnya menjangkau ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Candi Borobudur sudah tentu, Prambanan, Mendut, Sukuh, Panataran, semuanya, sudah pindah ke benaknya.”</i>	Gaya wacana Anti klimaks	Dikatakan menggunakan gaya tersebut karena penulis menyebutkan urutan candi dari yang terkenal sampai yang tidak terlalu dikenal masyarakat
4	<i>“Ketika John mencapai teras keraton, kami melihat pemandangan yang mengerikan: John jadi Cleret Gombel! Menyaksikan John yang bermetamorfosis jadi sebangsa bunglon yang bisa terbang itu, gadis yang dikejar itu berteriak-teriak ketakutan lalu meloncat ke dalam ke halaman dalam keraton.”</i>	Gaya wacana Hiperbola	Dikatakan menggunakan gaya tersebut karena di dalam kalimat tersebut terdapat hal yang tidak wajar dan terkesan berlebihan.
5	<i>“Artinya, megal-megol mereka di atas cat-walk belum merupakan kekayaan budaya fashion show.”</i>	Gaya wacana Campur kode	Dikatakan menggunakan gaya wacana tersebut karena terdapat tiga bahasa dalam satu penuturan

			. Yaitu Bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jawa.
--	--	--	---

Tabel 2. Tersebut menjelaskan bahwa ada empat gaya wacana dominan yang ditemukan dalam cerpen ‘Macan lapar’ karya Danarto, yaitu gaya wacana campur kode, repetisi, antiklimaks, dan hiperbola. Berikut diuraikan temuan identifikasi dan penafsiran terhadap penggunaan gaya tersebut.

a. Gaya Kalimat dalam cerpen ‘Macan Lapar’

Sehubungan dengan konsep yang diacu dalam kajian ini adalah pendapat Ali Imron Al-Maruf, gaya kalimat merupakan penggunaan kalimat dalam sebuah teks/karya sastra sebagai upaya menciptakan efek. Efek dalam hal ini adalah efek makna dari penggunaan gaya kalimat dalam teks sastra tersebut. Bentuk gaya kalimat di antaranya adalah kalimat klimaks, antitesis, koreksio, perintah, dan sebagainya (Al-Ma’ruf, 2002). Mengacu pada konsep tersebut, gaya kalimat dalam cerpen ‘Macan Lapar’ dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *“KETIKA saya membaca SMS dari sahabat saya William John dari California bahwa ia akan datang ke Solo untuk mencari Putri Solo yang gaya berjalannya seperti Macan Lapar, saya terbahak”* (Danarto, 2010)

Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan **gaya kalimat klimaks**. Hal ini karena kalimat tersebut merupakan awal terjadinya konflik dan puncak permasalahan dari suatu konflik. Puncak yang dimaksud dalam kalimat ini adalah gaya berjalan seorang Putri Solo yang dimetaforkan seperti macan lapar. Kutipan kalimat tersebut juga menunjukkan adanya gradasi kepentingan kata untuk memberikan penekanan pada ujung kalimat sehingga menggambarkan tingkat informasi yang ingin disampaikan.

Hal tersebut sesuai dengan konsep kalimat klimaks pada tatanan bahasa, yaitu kalimat yang tersusun dengan memanfaatkan majas klimaks. Majas klimaks dalam hal ini dipahami sebagai sebuah gaya bahasa dengan mengurutkan tingkatan kepentingan kata dari dasar dan yang paling penting.

Makna dari kalimat tersebut dapat diuraikan dari penggunaan kata macan, macan merupakan kata dalam bahasa Jawa yang dalam Bahasa Indonesia berarti harimau. Penggunaan diksi macan dalam hal ini menyesuaikan dengan latar penciptaan cerita. Selain itu, efek yang ditimbulkan dalam kalimat tersebut ialah Danarto ingin menguatkan latar cerita, penggunaan kata daerah yang di situ adalah bahasa Jawa tujuannya untuk menguatkan latar cerita dimana cerita tersebut latarnya adalah kota Solo yang terletak di Pulau Jawa, dan masuk dalam Provinsi Jawa Tengah.

Selain itu efek yang ditimbulkan yaitu keterkejutan tokoh “saya” dalam cerita ketika mendengar sahabatnya ingin mencari seorang Putri Solo yang cara berjalannya seperti macan lapar untuk dijadikan sebagai istri. Efek keterkejutan tokoh ini juga mempengaruhi isi cerita sehingga menonjolkan pandangan masyarakat umumnya terhadap putri Solo dengan metafor “macan lapar” dan ketertarikan orang asing kepadanya.

2. “Sebaliknya saya mengancam, **jika ia main-main saja dengan Putri Solo**, misalnya mengajaknya kumpul kebo, saya akan melaporkannya ke Presiden Obama. **Ternyata John berani bersumpah bahwa ia serius akan menikahi Putri Solo yang Macan Lapar itu dan memboyongnya ke Amerika**”.(Danarto, 2010)

Kalimat tersebut menggunakan **gaya kalimat antitesis**. Dikatakan kalimat antitesis karena gaya kalimat yang dipakai dalam cerita memiliki unsur pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan.

Makna pada kalimat tersebut ialah penggunaan kalimat *jika ia main-main saja*, memiliki makna bahwasanya “saya” dalam cerita menganggap John tidak serius dengan

Putri Solo, dan hal tersebut ternyata bertentangan dengan kalimat *Ternyata John berani bersumpah bahwa ia serius akan menikahi Putri Solo*. Yang bermakna bila John serius ingin menikah dengan Putri Solo dan tidak punya niat untuk bermain-main.

Penggunaan kalimat tersebut merujuk pada konsep antitesis, yaitu sebagai bentuk gaya bahasa yang memadukan dua kata yang berlawanan dalam susunan sejajar. Ada hal yang paradoks. Paradoks yang dijumpai dalam data tersebut adalah kata *main-main* dan *serius*.

Efek paradoks yang ditimbulkan dalam kalimat tersebut ialah bahwasanya Danarto ingin memperlihatkan bahwasanya John sangat serius untuk menikah dengan Putri Solo, dan tidak seperti yang dipikirkan oleh tokoh “saya” dalam cerita yang menganggap bahwa John hanya ingin bermain-main saja. Penggunaan gaya paradoks pada data tersebut selain untuk memberikan pengaruh pada naris cerita juga memberikan efek estetis pada gaya penulisan Danarto.

3. “Tidak seperti di Amerika yang segalanya harus ia lakukan sendiri, di Solo jika lapar bisa langsung makan, bila pengin ngopi tinggal pesan, bila pakaian kotor tinggal dilemparkan. Jika nonton pertunjukan, pergi kuliah, maupun piknik, cukup dengan naik sepeda.” (Danarto, 2010)

Dalam kalimat tersebut Danarto menggunakan **gaya kalimat antitesis**, karena Danarto mencoba membandingkan dua hal yang berlawanan pada perbedaan kehidupan John saat di Amerika dan saat di Solo.

Kalimat tersebut bermakna bahwa kehidupan John di Amerika dan di Solo sangatlah berlawanan. Di mana ketika di Amerika John harus melakukan segalanya sendiri, sedangkan ketika di Solo John bisa dengan mudah melakukan kegiatan sehari-harinya.

Kutipan data ketiga tersebut menunjukkan penggunaan gaya antitesis pada perbedaan kultur yang dialami tokoh di Amerika dan Solo. Perbedaan pada kehidupan yang dijalani,

mandiri dan serba ada. Penggambaran antitesis pada cerita ini sengaja dihadirkan untuk mendukung alur cerita yang dihadirkan oleh Danarto sehingga bagaimana John sangat ingin memiliki gadis Solo.

Efek lain yang ditimbulkan dari kalimat tersebut menegaskan bahwa kehidupan John di Solo sangatlah dimanjakan dengan berbagai fasilitas yang ada, sedangkan kehidupan John di Amerika tentu berbanding terbalik dengan kehidupannya saat di Solo. Oleh karena itu, efek gaya kalimat antitesis dalam cerita selain untuk mendukung alur juga memberikan efek keindahan pada cerita yang disajikan.

4. *“Menurut Fafa, gaya berjalan Macan Lapar adalah gaya berjalan yang bertumpu pada pinggul dan pundak. Jika melangkah, sebagaimana orang berjalan, pinggul kanan berkelok muncul keluar dari garis tubuh, maka pundak kiri lunglai ke depan. Begitu bergantian, pinggul kiri mencuat, pundak kanan lunglai ke depan. Irama ini dalam paduan langkah yang pelan. Gaya berjalan begini akhirnya diadopsi oleh para art director fashion show menjadi gaya berjalan yang kita kenal sekarang oleh para peragawati di seluruh dunia di atas cat-walk. Megal-megol-nya para peragawati Eropa”* (Danarto, 2010)

Dalam kalimat tersebut Danarto menggunakan **gaya kalimat koreksio**, dikatakan menggunakan gaya kalimat koreksio karena gaya bahasa yang digunakan untuk mempertegas sesuatu pernyataan dengan cara membuat pernyataan pertama yang kemudian pernyataan tersebut dikoreksi dengan diperbaiki atau diganti dengan pernyataan lain.

Makna pada kalimat tersebut ialah bahwa pada kalimat *“gaya berjalan Macan Lapar adalah gaya berjalan yang bertumpu pada pinggul dan pundak. Jika melangkah, sebagaimana orang berjalan, pinggul kanan berkelok muncul keluar dari garis tubuh, maka pundak kiri lunglai ke depan. Begitu bergantian, pinggul kiri mencuat, pundak kanan lunglai ke depan”* merupakan pernyataan pertama, sedangkan kalimat *“Gaya*

berjalan begini akhirnya diadopsi oleh para art director fashion show menjadi gaya berjalan yang kita kenal sekarang oleh para peragawati di seluruh dunia di atas cat-walk. Megal-megol-nya para peragawati Eropa” merupakan pernyataan penjelas bahwasanya gaya berjalan Putri Solo yang berjalannya seperti Macan Lapar itu sama dengan gaya berjalannya para peragawati atau model.

Penggunaan kalimat tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa koreksio yang dihadirkan oleh penulis. Penggunaan gaya koreksio untuk memberikan penegasan pada pernyataan sebelumnya disampaikan, yaitu terkait gaya berjalan yang seperti macan lapar. Koreksi yang digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap metafor macan lapar tersebut, yaitu gaya berjalan yang lebih menyerupai seorang peragawati.

Efek yang ditimbulkan dalam kalimat tersebut adalah si penulis ingin memberitahu bahwa gaya berjalan Putri Solo yang gaya berjalannya seperti Macan Lapar itu ternyata sama dengan gaya berjalannya para peragawati atau model di seluruh dunia. Dengan demikian, efek memperkuat isi cerita atau alur sangat dipertegas dengan penggunaan gaya kalimat koreksio.

5. *“Prapto, Sadra, dan Panggah terbahak. Gundono berteriak dan tertawa, “Kejar! Kejar!” sambil mencakar cukelelenya keras-keras membangun ketegangan.”*(Danarto, 2010)

Dalam kalimat tersebut Danarto menggunakan **gaya kalimat perintah**. Dikatakan menggunakan gaya tersebut karena di dalam kalimat terdapat kalimat-kalimat perintah.

Makna pada kalimat *“Kejar! Kejar!”* yang di katakan oleh Gundono, tentu saja merupakan kalimat perintah yang ditujukan untuk kawan-kawannya karena John seperti sedang kesurupan cleret gombel, maka dari itu Gundono memerintah temannya untuk mengejar John.

Efek dari kalimat tersebut bahwa Gundono memerintah teman-temannya untuk mengejar John, karena John seperti kesurupan

cleret gombel dan John membangun ketegangan bagi para orang yang melihat, dibuktikan pada kalimat “*gadis yang dikejar itu berteriak-teriak ketakutan lalu meloncat ke dalam ke halaman dalam keraton. Kami berloncatan meringkus John si Cleret Gombel.*” Sekaligus penulis ingin memberitahu bahwa teman-teman John sangat peduli terhadapnya.

Penggunaan gaya kalimat perintah pada kutipan tersebut merujuk pada dramatisasi cerita atau kisah yang dihadirkan. Penggunaan gaya kalimat juga merujuk pada konsep untuk menghadirkan perlakuan pada tokoh. Hal ini sangat berkaitan dengan narasi pada cerita sehingga mendukung maksud penulis.

Berdasarkan kelima data penggunaan gaya kalimat tersebut, dapat dijelaskan bahwa penggunaan kalimat yang beragam dapat memperkokoh kemenarikan Danarto dalam berbahasa. Kemampuan membuat cerita dengan mengalir menghadirkan lima macam gaya kalimat dengan hampir mengarahkan maksud yang sama dalam cerita. Cerita lebih menekankan pada budaya berjalan Putri Solo. Hal ini merujuk pada catatan kebudayaan sekaligus sebagai pendokumentasian sejarah dunia fashion yang diasumsikan gaya jalan model seperti gaya macan lapar dan telah lama dimiliki putri Solo.

Berdasarkan gaya kalimat yang ditemukan dalam cerpen “Macan Lapar” karya Danarto tersebut menunjukkan bahwa gaya kalimat adalah salah satu cara yang dapat digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan maksud dari pesan ceritanya.

Keraf juga menekan bahwa struktur kalimat dapat digunakan sebagai dasar untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat adalah tempat elemen kalimat ditekankan dalam kalimat. Berdasarkan struktur kalimat diperoleh gaya yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, pertentangan dan pengulangan. Beberapa pernyataan di atas sebenarnya saling melengkapi dan saling mendukung (Keraf, 2009). Dengan demikian gaya kalimat atau tata bahasa yang digunakan oleh Danarto merupakan susunan atau pemilihan beberapa kalimat dalam karya sastra. Kombinasi atau pemilihan kalimat-kalimat tersebut berperan

sebagai gaya bahasa dalam karya sastra untuk menghasilkan efek makna tertentu.

b. Gaya wacana dalam Cerpen “Macan Lapar” karya Danarto

Gaya bahasa wacana dapat digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan karakteristik penulisan ataupun pesan dari cerita yang disampaikan. Gaya wacana merupakan satuan kalimat terbesar setelah kalimat dan memiliki pemaknaan lebih luas dari kalimat (Parera, 2009). Selain itu, gaya wacana merupakan gaya bahasa pada teks yang terdiri dari kombinasi kalimat baik pada prosa dan puisi. Pada teks sastra, gaya wacana yang dapat dimanfaatkan ialah sarana retorika, campur kode, dan alih kode (Al-Ma’ruf, 2002)

Berikut uraian gaya wacana dalam cerpen “Macan lapar” karya Danarto.

1. “*Saya menyambutnya dengan mengucap amin, amin, amin. Okey, jawab saya. Insya Allah, John, saya akan membantumu untuk menemukan Putri Solo si Macan Lapar itu.*”(Danarto, 2010)

Dalam kalimat tersebut Danarto menggunakan **gaya wacana campur kode**. Dikatakan menggunakan gaya wacana campur kode karena dalam kalimat tersebut terdapat pencampuran dua bahasa yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab menjadi satu kalimat penuturan.

Makna pada kalimat tersebut ialah pada kalimat “*Saya menyambutnya dengan mengucap amin, amin, amin. Okey, jawab saya. Insya Allah*” sangat jelas sekali pemakaian gaya wacana campur kode, di mana tokoh “saya” pada cerita mencampur dua bahasa yang berbeda yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Arab menjadi sebuah kalimat, kata *amin* dalam bahasa Arab sendiri berarti permintaan agar doa yang dipanjatkan dikabulkan oleh Allah Swt., sedangkan kata *insya Allah* memiliki arti; “*Jika Allah mengizinkan*” atau “*Kehendak Allah*”.

Efek yang ditimbulkan adalah untuk mencapai efek tertentu berupa permohonan doa kepada Tuhan agar John bisa menemukan Putri Solo yang didamba-dambakannya. Kata

amin dan *insyaAllah* di Indonesia setiap hari dituturkan oleh para masyarakatnya terkhusus yang memeluk agama Islam karena kata tersebut sangat familiar sekali dan berkonotasi positif sehingga banyak masyarakat Indonesia terkhusus yang beragama Islam melafalkannya untuk menyatakan sebuah harapan dalam kata "*amin*" dan menyatakan sebuah kesanggupan yang termaktub dalam kata "*insyaAllah*" dalam kutipan di atas.

Gaya wacana campur kode merupakan campuran antara dua bahasa di dalam satu konteks kalimat, walaupun keberadaannya terkadang membuat kesalahpahaman pembaca, akan tetapi, gaya wacana campur kode kadang-kadang memang diperlukan dalam karya sastra untuk dapat mencapai suatu efek tertentu yang diinginkan oleh sang penulis karya sastra untuk dapat menjangkau relung imajiner pembaca.

2. "*Ketika ia melanjutkan SMS-nya bahwa jika ia tidak menemukan seorang Putri Solo yang Macan Lapar itu, dalam bahasa Jawa: Macan Luwe, berarti saya menyembunyikannya. Lagi-lagi saya terbahak.*" (Danarto, 2010)

Dalam kalimat tersebut Danarto menggunakan **gaya wacana repetisi atau pengulangan**. Dikatakan menggunakan gaya tersebut karena pada kalimat tersebut menggunakan kalimat pengulangan dalam percakapan.

Makna yang terdapat pada kalimat tersebut ialah pada kalimat "*Lagi-lagi saya terbahak*" memiliki makna bahwa terdapat pengulangan dalam hal terbahak atau tertawa.

Efek yang ditimbulkan dari gaya wacana tersebut adalah bahwa "saya" dalam cerita tersebut benar-benar tertawa sejadi-jadinya karena William John dari California hendak mencari istri Putri Solo yang gaya berjalannya seperti macan lapar. Tentu orang awam yang mendengarnya pun akan merasa aneh dan lucu karena William John sang profesor asal negara asing tiba-tiba mempunyai keinginan mempunyai istri yang gaya berjalannya seperti "Macan Lapar". Bagaimana tidak merasa aneh? Bahkan orang asli Indonesia pun

agakny akan sulit membayangkan bagaimana ada seorang manusia yang gaya berjalannya seperti "Macan Lapar".

Gaya wacana repetisi atau pengulangan biasanya muncul untuk menegaskan sesuatu hal dalam cerita, seperti kutipan di atas di mana tokoh "saya" diceritakan sampai tertawa berulang kali untuk menegaskan bahwa apa yang disampaikan "William John" dalam telepon tersebut memang sangat-sangat lucu dan mengundang gelak tawa tokoh "aku" sampai berulang-ulang. Gaya wacana repetisi atau pengulangan ini pun juga memiliki kesamaan dengan gaya wacana campur kode dalam hal pemerolehannya, yaitu untuk memperoleh efek tertentu sesuai dengan unsur bahasa yang digunakan dalam karya sastra.

3. "*Waktu itu ia masih berusia 23 tahun, sedang giat-giatnya menjaring ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Candi Borobudur sudah tentu, Prambanan, Mendut, Suku, Panataran, semuanya, sudah pindah ke benaknya.*" (Danarto, 2010)

Dalam kalimat tersebut Danarto menggunakan **gaya wacana antiklimaks**. Dikatakan menggunakan gaya tersebut karena Danarto menyebutkan urutan candi dari yang terkenal sampai yang tidak terlalu dikenal masyarakat.

Makna pada kalimat tersebut bahwasanya ketika John masih berumur 23 tahun ia sudah menjajaki tempat-tempat bersejarah khususnya adalah candi, karena dalam cerpen ini William John diceritakan sebagai arkeolog yang mendapatkan gelar profesor pada umur 25 tahun. Jadi, sudah sewajarnya John meneliti tempat-tempat bersejarah tersebut. Betapa luar biasanya kecerdasan yang dimiliki oleh seorang William John yang digambarkan oleh Danarto dalam cerpen "Macan Lapar" ini. Dalam usia 25 tahun sudah menjadi profesor, tentunya William John bukan orang sembarangan karena tidak banyak orang dan bahkan jarang sekali orang bisa melakukan apa yang telah dicapai dan dilakukan oleh William John.

Efek ditimbulkan pada kalimat tersebut bahwasanya jika dicermati secara saksama, Danarto menyebutkan urutan candi dari candi paling terkenal sampai dengan candi yang tidak terlalu terkenal.

Gaya wacana antiklimaks merupakan kebalikan dari gaya wacana klimaks, di mana gaya wacana klimaks menitikberatkan pada suatu unsur terendah menuju ke unsur tertinggi dalam karya sastra, sedangkan gaya wacana menitikberatkan pada unsur tertinggi menuju ke unsur terendah. Seperti dalam kutipan di atas, apa yang disampaikan penulis dalam penyebutan candi-candi di Indonesia tersebut berurutan dari candi yang sangat terkenal (bahkan masuk 7 keajaiban dunia) yaitu Candi Borobudur ke penyebutan Candi-candi yang memiliki tingkat kepopuleran lebih rendah dari Candi Borobudur.

4. *“Ketika John mencapai teras keraton, kami melihat pemandangan yang mengerikan: John jadi Cleret Gombel! Menyaksikan John yang bermetamorfosis jadi sebangsa bunglon yang bisa terbang itu, gadis yang dikejar itu berteriak-teriak ketakutan lalu meloncat ke dalam ke halaman dalam keraton.”* (Danarto, 2010)

Dalam kalimat tersebut Danarto menggunakan **gaya wacana hiperbola**. Dikatakan menggunakan gaya tersebut karena di dalam kalimat tersebut terdapat hal yang tidak wajar dan terkesan berlebihan.

Makna bermetamorfosis pada kalimat tersebut adalah bahwa John kesurupan sejadi-jadinya, hingga para gadis berteriak-teriak karena dikejar oleh John. Hal ini membuktikan bahwa Danarto ingin menampilkan sesuatu yang tidak biasa, itu dibuktikan dengan William John kesurupan Cleret Gombel, hal tidak biasanya bukan terdapat pada “kesurupannya”. Akan tetapi, mengarah ke “siapa yang kesurupan”. Tentunya sebagai Warga Negara Indonesia asli kita sudah biasa menemui orang sesama Indonesia yang kesurupan, dan bukan menjadi sebuah hal besar lagi bagi masyarakat Indonesia. Akan tetapi, pada cerita pendek ini orang Warga Negara Asing “William John” lah yang

kesurupan yang tentunya itu bukan hal yang biasa bagi pembaca (orang Indonesia).

Efek yang ditimbulkan dalam kalimat tersebut adalah sebuah hal yang berlebihan. karena pengungkapan John yang berubah menjadi seekor Cleret Gombel merupakan suatu hal yang berlebihan, karena Cleret Gombel merupakan hewan yang menyerupai kadal, dan John adalah seorang manusia. Dalam cerita juga digambarkan William John kesurupan Cleret Gombel dan ia bisa terbang karena kesurupan hewan semacam kadal tersebut. Tentunya jika dipikir secara logis, manusia tidak akan bisa terbang tanpa alat pembantu untuk terbang karena manusia tidak memiliki sayap seperti burung untuk bekal bisa terbang.

Gaya wacana hiperbola yang bersifat berlebih-lebihan memang kadang perlu digunakan dalam suatu karya sastra karena dengan adanya gaya tersebut kesan “*magic*” atau yang bersifat membuat takjub pembaca itu muncul. Hal itu bertujuan untuk membuat karya sastra itu lebih menarik dan memiliki “*impact*” tersendiri bagi sang pembaca karya sastra tersebut. Karya sastra memang bersifat fiksi atau hayalan, jadi hal-hal yang seperti yang dicontohkan di atas di mana tokoh “William John” tiba-tiba berubah layaknya binatang Cleret Gombel itu seringkali juga kita temui dalam karya sastra lain yang memiliki genre cerita humor, mistis, dan misteri.

5. *“Artinya, megal-megol mereka di atas cat-walk belum merupakan kekayaan budaya fashion show.”* (Danarto, 2010)

Dalam kalimat tersebut Danarto menggunakan gaya wacana campur kode. Dikatakan menggunakan gaya wacana tersebut karena terdapat tiga bahasa dalam satu penuturan, yaitu penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jawa.

Maknanya ialah pada kalimat tersebut terjadi tiga pencampuran bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Kata *megal-megol* dalam bahasa Jawa berarti ; berlenggak-lenggok, sedangkan kata *cat-walk* dalam bahasa Inggris memiliki dua arti jalan sempit di jembatan dan panggung untuk

pertunjukan busana. Dalam konteks ini arti yang digunakan arti yang kedua dengan tafsiran makna adalah perlombaan peragawati dalam hal dunia *modeling* dan kata *fashion show* memiliki makna perlombaan pada dunia busana. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa Danarto tidak hanya bermain aman dengan penggunaan diksi-diksi bahasa Indonesia, akan tetapi Danarto juga mencoba memberikan sentuhan magisnya lewat penggunaan-penggunaan diksi dari bahasa lain selain bahasa Indonesia.

Efek yang ditimbulkan dalam pemakaian gaya wacana campur kode pada kalimat tersebut adalah penulis ingin memadupadankan antara bahasa satu dan bahasa lain, kata *megal-megol* dalam bahasa Jawa memang identik dengan gaya berjalannya para peragawati saat melakukan *cat-walk* dan pada saat acara perlombaan busana atau *fashion show*.

Hal menarik dalam kutipan di atas adalah adanya benang merah antara *megal-megol* dan “*fashion show*” Danarto sang penulis tahu betul karena seperti yang orang Jawa tahu, “*megal megol*” identik dengan keadaan di mana seseorang berjalan lenggak-lenggok dengan kemayu layaknya peragawati. Dalam perlombaan “*fashion show*” pun para kontestan yang mengikuti lomba juga berjalan dengan *megal-megol* atau lenggak-lenggok dengan percaya dirinya. Hal itu membuktikan bahwasanya “*megal-megol*” dan “*fashion show*” memiliki keterkaitan dan dengan kecerdasan sang penulis juga yang menyatukan dua diksi berbeda tersebut antara “diksi dalam bahasa Jawa dan diksi dalam bahasa Inggris” menjadi satu kesatuan untuk menggambarkan betapa istimewanya gaya berjalannya sang Putri Solo yang sampai-sampai orang luar negeri berpangkat profesor muda pun sampai mengidam-idamkannya untuk dijadikan sebagai pasangan hidup.

Gaya wacana Danarto yang ditemukan dalam cerpen “Macan Lapar” sesuai dengan konsep gaya wacana, yaitu penggunaan kalimat majemuk dalam wacana tersebut. Penggunaan kalimat-kalimat dengan pengulangan, retorika, alih kode dan pencampuran kode, dan gangguan bahasa. Hal

ini dilakukan untuk memberikan makna tertentu pada karya sastra.

Gaya wacana yang ditemukan dalam cerpen tersebut menunjukkan kepengarangan Danarto yang memang merupakan sosok yang cinta dengan budaya, khusus Jawa dan religious. Gaya wacana juga menguatkan akan kekuatan isi cerita sebagai cara membagikan muatan budaya dan sejarah bangsa kepada pembaca.

Berdasarkan temuan penggunaan gaya bahasa Danarto menunjukkan adanya warna budaya Jawa khususnya terkait dengan pola pikir masyarakat Jawa dan budayanya. Berdasarkan hasil pembacaan dapat dinyatakan bahwa pola pikir orang Jawa mengartikan kehidupan manusia sebagai dua alam semesta (natural), yaitu dunia makro dan dunia mikro. Dunia makroskopis dalam benak orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural (supernatural). Tujuan utama kehidupan adalah menemukan dan menciptakan harmoni atau keseimbangan antara kehidupan makro dan kehidupan mikro. Di dunia makroskopis, pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki struktur hierarki, dan tujuannya adalah keberadaan alam kehidupan dan keberadaan dunia yang semakin sempurna.

Selain itu, sikap dan opini terhadap dunia nyata (dalam bentuk miniatur) tercermin dalam kehidupan manusia dan lingkungannya, komposisi manusia dalam masyarakat, tatanan kehidupan sehari-hari manusia, dan segala sesuatu yang terlihat dengan mata telanjang. Saat menghadapi kehidupan manusia, hal baik dan buruk di dunia ini bergantung pada kekuatan pikiran dan jiwanya.

Koentjaraningrat juga menekankan bahwa sebagian besar masyarakat Jawa percaya bahwa kehidupan manusia di dunia ini telah diatur oleh alam semesta, sehingga hanya sedikit orang yang mau menerima takdir. Hakikat pandangan alamiah mereka tentang alam semesta, apakah itu diri mereka sendiri, kehidupan mereka sendiri, atau pemikiran mereka sendiri, terkandung di seluruh alam semesta dari seluruh alam semesta. Inilah mengapa kehidupan manusia tidak dapat

dipisahkan dari manusia lain di alam semesta. Oleh karena itu, jika hal-hal lain yang ada mengalami kesulitan, maka orang juga akan menderita (Koentjaraningrat, 2015).

Orang Jawa juga percaya pada kekuatan yang melampaui kekuatan apa pun yang diketahui, termasuk *kesaktén*, kemudian roh atau roh leluhur, dan roh seperti memedi, leluhur, tuyul, demit, dan jin, dan roh lain yang menempati lingkungan sekitarnya. Akomodasi mereka. Menurut kepercayaan ini, setiap roh akan membawa kesuksesan, kebahagiaan, kedamaian atau keamanan, namun di sisi lain juga dapat menyebabkan kegilaan, gangguan kesehatan, bahkan kematian. Oleh karena itu, jika seseorang ingin hidup tanpa gangguan tersebut, ia harus melakukan sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta, seperti khawatir, berpuasa, meninggalkan hal-hal tertentu, makan makanan tertentu, berdoa dan bersedekah. Dua cara terakhir ini biasanya dilakukan oleh orang Jawa pada waktu-waktu tertentu dalam keseharian desa.

Berdasarkan gambaran kebudayaan Jawa tersebut, dapat dikaitkan bahwa warna budaya Jawa juga mendominasi pada cerpen Danarto. Selain muncul pada isi cerita, penggunaan gaya kalimat maupun wacana dalam cerpen Danarto juga menunjukkan karakteristik penulisan Danarto untuk mencapai efek kebermaknaan pada karya atau cerita yang dituliskannya. Penelusuran lebih lanjut pada karya-karya Danarto pun dapat dilakukan agar dapat menentukan karakteristik kepenulisan Danarto.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pengkajian dengan pendekatan stilistika pada cerpen “Macan Lapar” karya Danarto dapat disimpulkan ada empat gaya kalimat yaitu klimaks, antitesis, koreksio, dan gaya kalimat perintah. Selain itu, juga terdapat aspek gaya wacana yaitu menggunakan gaya wacana campur kode, pengulangan atau repetisi, dan gaya wacana hiperbola. Aspek-aspek tersebut dapat ditemukan dalam cerita maupun dalam dialog antar tokoh dalam cerita. Pada cerpen “Macan Lapar” ini, Danarto menghadirkan penguatan latar cerita, diwujudkan dalam penggambaran tentang

diksi-diksi berbahasa Jawa, penggambaran suasana di Kota Solo dengan menyebut nama-nama daerah atau tempat pada kota tersebut sebagai latar cerita. Danarto juga mampu menggambarkan bagaimana cara Putri Solo berjalan seperti halnya Macan Lapar sehingga orang asing dari Amerika Serikat yang menyangang gelar Profesor Arkeolog tergilagila oleh gaya berjalannya Putri Solo tersebut. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kajian stilistika sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra dapat melakukan kajian secara objek daripada kajian konvensional lain. Kajian stilistika berusaha menelaah kekhazanah penggunaan bahasa pengarang dengan aspek kebahasaan sebagai objeknya. Sebagaimana dalam kajian ini, hasil kajian merujuk pada warna budaya Jawa yang dihadirkan oleh Danarto dalam cerpennya yang berjudul “Macan Lapar”.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. . (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2002). *Stilistika*. Solo: Cakra Books.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batmomolin, R., & Lewier, M. (2019). Gaya Bahasa Pada Cerpen “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)” Dalam Kumpulan Cerita Kukila Karya M. Aan Mansyur (Suatu Kajian Stilistika). *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 17–28. <https://doi.org/10.30598/arbitrervollno1hlm17-28>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danarto. (2010). *Macan Lapar*. Kumpulan Cerpen Kompas. <https://cerpenkompas.wordpress.com/tag/danarto/>
- Isro, Z. (2019). KAJIAN STILISTIKA CERPEN “JALAN GELAP LANGIT TERANG” KARYA ABDUL WACHID

- (Stylistics Study of Abdul Wachid's Short Story "Jalan Gelap Langit Terang"). *Alayasastra*, 15(2), 153. <https://doi.org/10.36567/aly.v15i2.399>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Parera, J. D. (2009). *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, N. . (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Trisanto, T., Syam, C., & Seli, S. (2013). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Kacapiring Karya Danarto (Sebuah Kajian Stilistika). *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(9), 1–16. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3238/3217>
- Widyaningrum, H. K. (2015). Kajian Stilistika Dalam Cerpen Berjudul "Penembak Misterius" Karya Seno Gumira Ajidama. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 2(85), 17–25. <https://doi.org/doi.org/10.30734/jpe.v2i2.20>
- Wulandari, R. S. (2009). Gaya Bahasa Dalam Cerpen "Warga Kota Kacang Goreng" Karya Adek Alwi. *Lingua*, 5(2).